

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu, didapatkan beberapa artikel mengenai pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap suhu tubuh bayi baru lahir didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penelitian Chaidir (2016) mengenai pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap suhu tubuh bayi baru lahir di BPM Padang Panjang didapatkan hasil ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir ($p\text{-value} = 0,0001 < 0,05$).
2. Penelitian Rohani (2019) mengenai pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap suhu badan bayi baru lahir didapatkan hasil bahwa ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir ($p\text{-value} = 0,00 < 0,05$).
3. Penelitian Reyani (2019) mengenai perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir antara bayi yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini dan bayi yang tidak berhasil melakukan inisiasi menyusui dini didapatkan hasil bahwa ada perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan IMD dan yang tidak berhasil melakukan IMD ($p\text{-value} = 0,005 < 0,05$).

2.2 Suhu Tubuh

2.2.1 Pengertian

Suhu tubuh adalah perbedaan antara jumlah panas yang dihasilkan tubuh dengan jumlah panas yang hilang ke lingkungan luar. Mekanisme kontrol suhu pada manusia menjaga suhu inti (suhu jaringan dalam) tetap konstan pada kondisi lingkungan dan aktifitas fisik yang ekstrim, namun suhu permukaan berubah sesuai aliran darah kekulit dan jumlah panas yang hilang ke lingkungan luar. Suhu normal pada manusia berkisar dari 36-38 °C. Pada rentang ini jaringan dan sel tubuh akan berfungsi secara optimal. Nilai suhu tubuh juga ditentukan oleh lokasi pengukuran, pengukuran suhu bertujuan memperoleh nilai suhu jaringan dalam tubuh. Lokasi pengukuran untuk suhu inti yaitu rectum, membrane timpani, arteri temporalis, arteri pulmonalis, esophagus dan kandung kemih. Lokasi pengukuran suhu permukaan yaitu kulit, oral dan aksila (Potter & Perry, 2018).

2.2.2 Sistem Regulasi Suhu Tubuh

Mekanisme fisiologis dan perilaku mengatur keseimbangan antar panas yang hilang dan dihasilkan lebih sering disebut termoregulasi, mekanisme tubuh ini harus mempertahankan hubungan antara produksi panas dan kehilangan panas agar suhu tubuh tetap konstan dan normal. Hubungan ini diatur oleh mekanisme neurologis dan kardiovaskuler. Suhu tubuh diatur oleh Hipotalamus yang terletak diantara dua hemisfer otak. Fungsi hipotalamus adalah seperti thermostat, suhu yang nyaman merupakan set point untuk operasi sistem panas. Penurunan suhu

lingkungan akan mengaktifkan pemanas, sedangkan peningkatan suhu tubuh akan mematikan sistem pemanas tersebut (Guyton, 2018).

Hipotalamus mendeteksi perubahan kecil pada suhu tubuh. Hipotalamus anterior mengatur kehilangan panas, sedangkan hipotalamus posterior mengatur produksi panas. Jika sel saraf dihipotalamus anterior menjadi panas diluar batas titik pengaturan (set point), maka impuls akan dikirimkan untuk menurunkan suhu tubuh. Mekanisme kehilangan panas adalah vasodilatasi, keringat dan hambatan produksi panas. Jika hipotalamus mendeteksi adanya penurunan suhu tubuh dibawah titik pengaturan, tubuh akan memulai mekanisme konversi panas yaitu dengan cara vasokonstriksi untuk mengurangi aliran darah ke kulit dan ekstremitas. Produksi panas distimulasi melalui kontraksi otot volunter dan otot yang menggigil. Bila vasokonstriksi tidak efektif maka akan timbul gerakan menggigil (Guyton, 2018).

Disamping melalui pengaturan dihipotalamus. Proses pemindahan energi panas , baik masuk kedalam tubuh maupun hilang melalui kulit dan dapat terjadi dengan beberapa cara yaitu: konduksi, konveksi, radiasi dan evaporasi. Konduksi adalah pemaparan panas dari suatu obyek yang suhunya lebih tinggi ke obyek lain dengan jalan kontak langsung. Panas yang dibuang dengan cara konduksi ini yaitu dari permukaan tubuh ke obyek lain (Guyton, 2018).

Konveksi adalah pergerakan udara dalam jumlah kecil, konveksi hampir selalu terjadi disekitar tubuh dikarenakan oleh kecenderungan udara yang dekat dengan kulit bergerak ke atas waktu udara tersebut dipanasi. Radiasi adalah

pemindahan panas melalui radiasi elektromagnetik inframerah dari suatu benda yang lain dengan suhu yang berbeda tanpa mengalami kontak ke dua benda tersebut. Evaporasi adalah pengalihan panas dari bentuk cair menjadi uap. Manusia kehilangan sekitar 9×10 kalori/gram melalui penguapan paru- paru. Penguapan air melalui kulit paru-paru disebut penguapan insisibel karena dapat terkontrol. (Guyton, 2018).

Kulit juga berperan dalam mengontrol suhu tubuh. Peran kulit dalam regulasi suhu meliputi insulasi tubuh, vasokonstriksi (yang memengaruhi jumlah aliran darah dan kehilangan panas pada kulit) dan sensasi suhu. Kulit merupakan jaringan subkutan dan lemak yang menyimpan panas dalam tubuh. Ketika aliran darah antara lapisan kulit berkurang. Kulit itu sendiri merupakan insulator yang baik (Guyton, 2018).

Suhu ruangan juga sangat mempengaruhi penurunan suhu tubuh dan proses hilangnya panas pada tubuh. Apabila ruangan/lingkungan yang panas maka proses radiasi dan konduksi menurun serta evaporasi tidak terjadi sebab evaporasi sangat dipengaruhi oleh faktor kelembaban udara. Apabila kelembaban udara meningkat maka evaporasi berkurang selain itu emosi yang tinggi dan stress dapat memengaruhi suhu tubuh stimulasi sistem saraf simpatis dapat memproduksi epinephrin dan norepinephrin yang akan meningkatkan aktifitas metabolik dan produksi panas (Potter & Perry, 2018).

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Suhu Tubuh

Banyak faktor yang menyebabkan suhu tidak stabil pada bayi baru lahir. Faktor faktor tersebut diantaranya kehilangan panas karena permukaan tubuh yang relatif luas, lemak subkutan yang kurang, tidak adanya refleks kontrol dari pembuluh darah kapiler kulit, tidak adekuatnya aktivitas otot dan imatur pusat pengaturan suhu di otak. Risiko tinggi hipotermi dikarenakan fungsi termoregulasi atau perubahan suhu lingkungan oleh sebab itu suhu tubuh bayi baru lahir harus dipertahankan (Maryunani, 2018).

2.2 Hipotermi

2.2.1 Pengertian

Hipotermi adalah pengeluaran panas akibat paparan terus- menerus terhadap dingin memengaruhi kemampuan tubuh untuk memproduksi panas (Patricia, 2018). Hipotermi adalah suhu di bawah $36,5^{\circ}\text{C}$, yang terbagi atas: hipotermi ringan (cold stres) yaitu: suhu antara $36- 36,5^{\circ}\text{C}$; hipotermi sedang yaitu antara: $32-36^{\circ}\text{C}$ dan hipotermi berat yaitu suhu $< 32^{\circ}\text{C}$ (Yunanto, 2018).

2.2.2 Etiologi

Hipotermi dapat terjadi setiap saat apabila suhu disekeliling bayi rendah dan upaya mempertahankan suhu tubuh tetap hangat tidak diterapkan secara tepat, terutama pada masa stabilitas yaitu 6-12 jam pertama setelah lahir, yaitu seperti beberapa hal sebagai berikut: 1. Ketika bayi baru lahir tidak segera dibersihkan, terlalu cepat dimandikan, tidak segera diberi pakaian, tutup kepala dan dibungkus, diletakkan pada ruangan yang dingin, tidak segera didekapkan pada ibunya,

dipisahkan dari ibunya, tidak segera disusui ibunya. 2. Bayi berat lahir rendah yaitu bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram atau bayi dengan lingkaran lengan kurang dari 9,5 cm atau bayi dengan tanda-tanda otak lembek, kulit keriput. 3. Bayi lahir sakit seperti asfiksia, infeksi sepsis dan sakit berat. 4. Jaringan lemak subkutan tipis. 5. Perbandingan luas permukaan tubuh dengan berat badan besar. 6. Cadangan glikogen dan brown fat sedikit. 7. BBL (Bayi Baru Lahir) tidak mempunyai respon shivering (menggigil) pada reaksi kedinginan (Yulianti, 2015).

2.2.3 Patofisiologi

Suhu normal bayi baru lahir adalah 36,5-37,5⁰ C (suhu ketiak). Gejala awal terjadinya hipotermi apabila suhu < 36⁰ C atau kedua kaki dan tangan bayi terasa dingin, maka bayi sudah mengalami hipotermi sedang (suhu 32⁰ C-36⁰ C). Disebut hipotermi berat bila suhu tubuh < 32⁰ C. Hipotermi menyebabkan terjadinya vasokonstriksi pembuluh darah yang mengakibatkan terjadinya metabolisme anaerob, yang menyebabkan peningkatan kebutuhan oksigen, mengakibatkan hipoksemia dan risiko terburuk akan terjadi kematian (Khamidah, 2015).

2.2.4 Klasifikasi Hipotermi

Menurut Khamidah (2015) hipotermi pada bayi baru lahir dibagi menjadi 3, yaitu: 1). Hipotermi Ringan, Suhu < 36,5⁰ C, 2). Hipotermi Sedang, Suhu antara 32⁰ C-36⁰ C. 3). Hipotermi Berat, Suhu < 32⁰ C.

2.2.5 Gejala dan Tanda Hipotermi

Gejala Hipotermi Bayi Baru Lahir seperti: Bayi tidak mau menetek, lesu,

tubuh bayi teraba dingin, denyut jantung bayi menurun dan kulit tubuh bayi mengeras. Tanda-tanda Hipotermi, yaitu:

1. Hipotermi sedang: bayi menjadi kurang aktif, tangisan melemah, kulit berwarna tidak rata (*cutis marmorata*), kemampuan menghisap lemah dan kaki teraba dingin.
2. Hipotermi berat: sama dengan gejala hipotermi sedang, bibir dan kuku kebiruan, pernafasan tidak teratur, bunyi jantung lambat, selanjutnya timbul hipoglikemia dan asidosis metabolik (Khamidah, 2015)

2.2.6 Faktor Penyebab

Penyebab utama terjadinya hipotermi, karena kurangnya pengetahuan tentang mekanisme kehilangan panas dari tubuh bayi dan pentingnya mengeringkan bayi secepat mungkin. Dan risiko terjadinya hipotermi dikarenakan perawatan yang kurang tepat setelah bayi lahir, bayi dipisahkan dari ibunya setelah lahir, berat badan bayi yang kurang dan memandikan bayi segera setelah lahir. Faktor pencetus terjadinya hipotermi adalah faktor lingkungan, syok, infeksi, KEP (Kekurangan Energi Protein), gangguan endokrin metabolik, cuaca dan obat-obatan (Wiwik, 2015).

2.2.7 Mekanisme Kehilangan Panas

Bayi baru lahir tidak dapat mengatur suhu tubuhnya, dan dapat dengan

cepat kehilangan panas apabila tidak segera dicegah. Bayi yang mengalami hipotermi beresiko mengalami kematian. Mekanisme kehilangan panas pada bayi baru lahir terjadi melalui: 1). Radiasi adalah kehilangan panas yang terjadi pada saat bayi ditempatkan pada benda yang mempunyai temperatur lebih rendah dari pada temperatur tubuh bayi, contohnya bayi ditempatkan dekat jendela yang terbuka. 2). Konduksi adalah kehilangan panas melalui kontak langsung antara tubuh bayi dengan permukaan yang dingin, contohnya bayi diletakkan di atas timbangan atau tempat tidur bayi tanpa alas. 3). Konveksi adalah kehilangan panas yang terjadi pada bayi saat bayi terpapar dengan udara sekitar yang lebih dingin, contohnya angin dari kipas angin, penyejuk ruangan tempat bersalin. 4). Evaporasi adalah kehilangan panas karena menguapnya cairan ketuban pada permukaan tubuh setelah bayi lahir karena tubuh tidak segera dikeringkan. (Khamidah, 2015).

2.2.8 Suhu Tubuh

Besaran yang menyatakan ukuran derajat panas atau dingin suatu benda. Untuk menentukan suhu tidak dapat menggunakan panca indera (perabaan tangan), maka diperlukan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur suhu adalah termometer. Termometer dibuat berdasarkan prinsip perubahan volume. Termometer yang berisi air raksa disebut termometer raksa, termometer yang berisi alkohol disebut termometer alkohol, dan termometer yang bertenaga baterai disebut termometer elektrik atau digital. Suhu tubuh dikendalikan oleh hipotalamus. Hipotalamus berusaha agar suhu tubuh tetap hangat ($36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$) meskipun lingkungan luar tubuh berubah-ubah. Hipotalamus mengatur tubuh dengan menyeimbangkan produksi panas pada otot dan hati, kemudian menyalurkan panas

pada kulit dan paru- paru. Sistem kekebalan tubuh akan merespon apabila terjadi infeksi dengan melepaskan zat kimia dalam aliran darah, dan merangsang hipotalamus untuk menaikkan suhu tubuh dan menambah jumlah leukosit yang berguna dalam melawan kuman (Lestari, 2015).

2.2.9 Keseimbangan Panas

Pengaturan temperatur atau regulasi adalah suatu pengukuran secara kompleks dari suatu proses kehilangan panas sehingga suhu tubuh dapat dipertahankan secara konstan. Suhu tubuh bayi merupakan tolok ukur kebutuhan akan tempat tidur yang hangat sampai suhu tubuhnya stabil, dan suhu tubuh bayi harus dicatat (Sarwono, 2018). Manusia secara fisiologis digolongkan dalam makhluk berdarah panas atau homotermal.

2.2.10 Penatalaksanaan Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir

Mengatasi bayi yang mengalami hipotermi adalah dengan membersihkan cairan yang menempel pada bayi seperti darah dan air ketuban, membungkus bayi dengan selimut yang sudah dihangatkan dan meletakkanya di dalam inkubator, kemudian pindahkan bayi menempel pada dada ibu, atau sering disebut sebagai metode kanguru (Ladewig, 2018). Apabila kondisi ibu tidak memungkinkan, karena ibu masih lemas pasca bersalin, segera keringkan bayi dan bungkus bayi dengan kain yang hangat, meletakkan bayi didekat ibunya, dan memastikan ruangan bayi cukup hangat (Wiwik, 2015). Menurut Roesli (2018) pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti berikut:

1. Penyinaran pada Inkubator

Tindakan yang bisa dilakukan adalah pada bayi yang lahir yang mengalami hipotermi ataupun dalam upaya mencegah terjadinya hipotermi adalah di tempat pelayanan kesehatan yaitu segera menghangatkan bayi dalam inkubator dan diberikan penyinaran lampu.

2. Perawatan Metode Kanguru (PMK)

PMK adalah kontak kulit antara ibu dan bayi secara dini, terus menerus, dan dikombinasi dengan pemberian ASI eksklusif. Tujuannya adalah agar bayi tetap hangat. PMK dapat dimulai dengan segera setelah lahir atau setelah bayi stabil. PMK dapat dilakukan dirumah sakit atau di rumah setelah pulang.

3. Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan dengan air susu ibunya sendiri dalam satu jam pertama kelahiran. Inisiasi menyusui dini akan membuat suhu tubuh bayi stabil karena adanya kontak kulit dengan kulit ibu.

2.2.11 Cara Mempertahankan Suhu Pada Bayi

Berikut ini adalah cara mempertahankan kehangatan suhu tubuh bayi (Yuniedu, 2016) antara lain: 1. Mengeringkan bayi dengan seksama, selimuti tubuh bayi, dan tutup kepala bayi. 2. Menganjurkan ibu untuk memeluk dan menyusui bayi. 3. Menempatkan bayi di ruangan yang bersih dan hangat.

2.2.12 Cara Mengukur Suhu Tubuh Bayi

Cara mengukur suhu bayi pada ketiak (axilla) adalah sebagai berikut:

Penempatan yang benar dalam pengukuran suhu aksila dan kontak kulit secara langsung adalah penting. Termometer ditempatkan dibawah lengan dengan bagian ujungnya berada di tengah aksila dan jaga agar menempel pada kulit, bukan pada pakaian, pegang lengan anak dengan lembut agar tetap tertutup. Termometer elektronik kontak membutuhkan waktu 5 menit untuk mengukur suhu yang akurat (Hermalinda, 2018).

2.3 Inisiasi Menyusui Dini

2.3.1 Pengertian

Inisiasi Menyusui Dini (*Early Initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya 1 jam segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2018). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah perilaku pencarian puting payudara ibu sesaat setelah bayi lahir (Prasetyono, 2018).

2.3.2 Prinsip Inisiasi Menyusui Dini

Segera setelah bayi lahir, setelah tali pusat dipotong, letakkan bayi tengkurap di dada ibu dengan kulit bayi melekat pada kulit ibu. Biarkan kontak kulit ke kulit ini menetap selama setidaknya 1 jam bahkan lebih sampai bayi dapat menyusui sendiri. Apabila ruangan bersalin dingin, bayi diberi topi dan diselimuti. Ayah atau keluarga dapat memberi dukungan dan membantu ibu selama proses bayi menyusui ini. Ibu diberi dukungan untuk mengenali saat bayi siap untuk menyusui, menolong bayi bila diperlukan (JNPK, 2018).

2.3.3 Pentingnya Kontak Kulit dan Menyusui Sendiri

Pentingnya kontak kulit dan menyusui sendiri, antara lain:

1. Dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara. Ini akan menurunkan kematian karena kedinginan (hypotermia).
2. Ibu dan bayi merasa lebih tenang. Pernapasan dan detak jantung bayi lebih stabil. Bayi akan lebih jarang menangis sehingga mengurangi pemakaian energi.
3. Saat merangkak mencari payudara, bayi memindahkan bakteri dari kulit ibunya dan ia akan menjilat-jilat kulit ibu, menelan bakteri baik dikulit ibu. Bakteri baik ini akan berkembang biak membentuk koloni di kulit dan usus bayi, menyaingi bakteri jahat dari lingkungan.
4. “Bonding” (ikatan kasih sayang) antara ibu-bayi akan lebih baik karena pada 1-2 jam pertama, bayi dalam keadaan siaga. Setelah itu, biasanya bayi tidur dalam waktu yang lama.
5. Makanan awal non-ASI mengandung zat putih telur yang bukan berasal dari susu manusia, misalnya dari susu hewan. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan fungsi usus dan mencetuskan alergi lebih awal.
6. Bayi yang diberikan kesempatan menyusui lebih dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih lama disusui.
7. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, emutan, jilatan bayi pada puting ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin.

8. Bayi mendapat ASI kolostrun yaitu ASI yang pertama kali keluar. Cairan emas ini kadang juga dinamakan the gift of life. Bayi yang diberi kesempatan inisiasi menyusui dini lebih lebih dulu mendapatkan kolostrum dari pada yang tidak diberi kesempatan. Kolostrum, ASI istimewa yang kaya akan daya tahan tubuh, penting untuk ketahanan terhadap infeksi, penting untuk pertumbuhan usus, bahkan kelangsungan hidup bayi. Kolostrum akan membuat lapisan yang melindungi dinding usus bayi yang masih belum matang sekaligus mematangkan dinding usus ini.
9. Ibu dan ayah akan merasa sangat bahagia bertemu dengan bayinya untuk pertama kali dalam kondisi seperti ini. Bahkan, ayah mendapat kesempatan mengadzankan anaknya di dada ibunya. Suatu pengalaman batin yang indah bagi ketiganya (Roesli, 2018).

2.3.4 Teknik Melakukan Inisiasi Menyusui Dini

Teknik Melakukan Inisiasi Menyusui Dini ini melalui urutan sebagai berikut:

1. Pertemuan pimpinan Rumah Sakit, dokter kebidanan, dokter anak, dokter anaestesi, bidan, tenaga kesehatan yang bertugas di kamar bersalin, kamar operasi, kamar perawatan ibu melahirkan untuk mensosialisasikan Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi (RSSIB).
2. Melatih tenaga kesehatan terkait yang dapat menolong, mendukung ibu menyusui, termasuk menolong inisiasi menyusui dini yang benar.
3. Setidaknya antenatal (ibu hamil), dua kali pertemuan tenaga kesehatan bersama orang tua, membahas keuntungan ASI dan menyusui, tatalaksana menyusui dini

termasuk inisiasi dini pada kelahiran dengan obat-obatan atau tindakan: Pertemuan bersama-sama beberapa keluarga membicarakan secara umum. Pertemuan dengan satu keluarga membicarakan secara khusus. Di Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi, inisiasi menyusui dini termasuk langkah ke-4 dari 10 langkah keberhasilan menyusui (Roesli, 2018)

2.3.5 Penatalaksanaan Inisiasi Menyusui Dini

Penatalaksanaan Inisiasi Menyusui Dini secara umum diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Petugas kesehatan menjelaskan terlebih dahulu kepada ibu dan suami/keluarga sebelum proses persalinan tentang apa yang harus dilakukan.
2. Suami/keluarga harus mendampingi ibu sampai proses IMD selesai, tidak hanya mendampingi saat proses persalinan saja.
3. Dengan mengajak suami/keluarga membantu ibu secara aktif melakukan IMD dan dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu. Bersama ibu, perhatikan bayi merayap di dada ibu, biarkan bayi menjilati kulit ibu, dan kenali tanda-tanda bayi siap menyusu, yaitu bayi menghisap tangannya, membuka mulutnya mencari puting, dan keluar air liurnya.
4. Segera setelah bayi lahir, menangis, mulai bernafas, dan dipotong tali pusatnya, maka :
 - a. Secepatnya keringkan seluruh tubuh bayi dengan handuk lembut, kecuali kedua telapak tangannya, karena tangan yang basah oleh cairan ketuban, baunya sama dengan bau cairan yang dikeluarkan dari payudara ibu. Bau

dan rasa ini yang akan membimbing bayi mulai merayap untuk menemukan payudara dan puting susu ibu. Jangan hilangkan lemak putih (*vernix*) ditubuh bayi karena *vernix* mencegah panas tubuh bayi keluar dan juga berfungsi pelindung bayi agar tetap hangat.

- b. Bayi kemudian ditengkurapkan di dada atau perut ibu, dengan kulit bayi melekat pada kulit ibu. Untuk mencegah bayi kedinginan, kepala bayi dapat dipakaikan topi, jika perlu, bayi dan ibu diselimuti.
- c. Dengan posisi tengkurap di dada ibu, biarkan bayi merayap mencari sendiri puting susu ibu. Ibu dapat membantu dengan sentuhan lembut tapi jangan memaksa bayi untuk menuju puting susu.
- d. Biarkan bayi menendang-nendang perut ibu. Tendangan lembut ini akan menekan perut ibu dan membantu kontraksi rahim. Kontraksi rahim berperan penting untuk mengeluarkan plasenta dan mengurangi perdarahan pasca persalinan.
- e. Biarkan tangan bayi meremas puting ibu. Remasan tangan bayi, hentakan kepala bayi di dada ibu, dan perilaku bayi menoleh ke kiri dan ke kanan sambil menggesek payudara ibu dapat merangsang pengeluaran ASI lebih cepat dan kontraksi rahim
- f. Ketika bayi dekat puting susu ibu, bayi akan mengeluarkan air liur, menjilati puting, dan membuka mulut secara lebar. Biarkan bayi mengulum puting ibu dan menghisapnya. Isapan bayi pada puting akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang akan membantu kontraksi rahim, pengeluaran plasenta, dan mengurangi perdarahan pasca persalinan.

- g. Biarkan bayi tengkurap menempel pada dada ibu sampai bayi selesai menyusui pertama dan melepas puting ibu.
 - h. Saat menyusui pertama kalinya, bayi memperoleh kolostrum yang kaya akan protein dan zat kekebalan tubuh.
 - i. Proses IMD minimal satu jam dan berlangsung segera setelah bayi lahir.
 - j. Proses IMD ini sebaiknya harus tetap berlangsung walaupun terjadi pemindahan ibu dari kamar bersalin atau kamar operasi.
5. Ibu dan bayi tetap bersama dan dirawat-gabung. Rawat-gabung ini memungkinkan bayi tetap dalam jangkauan ibu dan ibu dapat memberikan ASInya kapan saja jika bayi mengiginkannya (karena kegiatan menyusui tidak boleh dijadwal). Selain itu, rawat-gabung ini dapat meningkatkan hubungan batin antara ibu dan bayinya.
6. Proses IMD ini hanya dilakukan pada pasien dengan kondisi yang stabil (ibu dan bayi) (JNPK-KR, 2016)

2.3.6 Inisiasi Menyusui Dini Yang Kurang Tepat

Menurut Roesli (2018) tatalaksana IMD yang kurang tepat adalah:

1. Begitu lahir, bayi diletakkan di perut ibu yang sudah dilapisi kain kering.
2. Bayi segera dikeringkan dengan kain kering. Tali pusat dipotong lalu diikat.
3. Karena takut kedinginan, bayi dibungkus (dibedong) dengan selimut bayi.
4. Dalam keadaan dibedong, bayi diletakkan di dada ibu (tidak terjadi kontak kulit bayi dengan kulit ibu). Bayi dibiarkan di dada ibu (bonding) untuk beberapa lama (10-15 menit) atau sampai tenaga kesehatan selesai menjahit perineum.
5. Selanjutnya, diangkat dan disusukan pada ibu dengan cara memasukkan puting

susu ibu ke mulut bayi.

6. Setelah itu, bayi dibawa ke kamar transisi atau kamar pemulihan (recovery room) untuk ditimbang, diukur, dicap, diadzankan oleh ayah, diberi suntikan vitamin K dan kadang diberi tetes mata.

2.3.7 Inisiasi Menyusui Dini Yang Dianjurkan

Menurut Ambarwati (2018) Inisiasi Menyusui Dini yang dianjurkan antara lain:

1. Begitu lahir bayi diletakkan di atas perut ibu yang sudah diberi alas kain kering.
2. Keringkan seluruh tubuh bayi termasuk kepala secepatnya.
3. Tali pusat dipotong lalu diikat.
4. Vernix (zat lemak putih) yang melekat ditubuh bayi sebaiknya tidak dibersihkan karena zat ini membuat nyaman kulit bayi.
5. Tanpa dibedong, bayi ditengkurapkan di dada atau di perut ibu dengan kontak kulit bayi dengan kulit ibu. Ibu dan bayi diselimuti bersama-sama. Jika perlu diberi topi untuk mengurangi pengeluaran panas dari kepalanya.

2.3.8 Faktor- faktor Penghambat Inisiasi Menyusui Dini

Berikut ini beberapa pendapat yang menghambat terjadinya kontak dengan kulit bayi, yaitu:

1. Setelah Melahirkan, Ibu Terlalu Lelah Untuk Menyusui Bayinya
Terbentuknya oksitosin akibat sentuhan bayi dan menyusui justru membantu menenangkan ibu setelah melahirkan (Roesli, 2018).
2. Tenaga Kesehatan Kurang Tersedia

Saat bayi di dada ibu, penolong persalinan dapat melanjutkan tugasnya. Bayi dapat menemukan sendiri payudara ibu. Libatkan ayah atau keluarga untuk menjaga bayi sambil memberi dukungan pada ibu (Roesli, 2018).

3. Kamar Bersalin atau Kamar Operasi Sibuk

Dengan bayi di dada ibu, ibu dapat dipindahkan ke ruang pulih atau kamar perawatan. Beri kesempatan pada bayi untuk meneruskan usahanya mencapai payudara dan menyusui dini (Roesli, 2018).

4. Suntikan Vitamin K dan Tetes Mata Untuk Mencegah Penyakit Gonore (*Gonorrhoea*) Harus Diberikan Segera Setelah Lahir Menurut *Americaan College of Obstetrics and Gynecology* dan *Academy Breastfeeding Medicine* (2018), tindakan pencegahan ini dapat ditunda setidaknya selama 1 jam sampai bayi menyusui sendiri tanpa membahayakan bayi (Roesli, 2018).

5. Kolostrum dan ASI Saja Tidak Cukup Bagi Bayi

Sebagai makanan pertama, kolostrum justru sangat mencukupi. Normal terjadi berat badan bayi sedikit turun setelah dilahirkan (Roesli, 2018).

6. Kolostrum Tidak Baik, Bahkan Berbahaya Untuk Bayi

Kolostrum sangat diperlukan untuk tumbuh kembang bayi. Kolostrum merupakan imunisasi pertama yang diterima bayi (Roesli, 2018).

7. Bayi Memerlukan Cairan Lain Sebelum Menyusui

Justru cairan ini akan meningkatkan resiko bayi terhadap infeksi, serta dapat memengaruhi pemberian ASI secara eksklusif (Roesli, 2018).

2.3.9 Keuntungan Inisiasi Menyusui Dini

1. Bagi Ibu

- a) Merangsang produksi oksitosin dan prolaktin
- b) Meningkatkan keberhasilan produksi ASI
- c) Meningkatkan jalinan kasih sayang
- d) Mengurangi risiko kanker payudara (*ca mammae*)
- e) Mengurangi risiko kanker indung telur (*ca ovarium*) dan kanker rahim (*ca endometrium*)
- f) Mengurangi risiko keropos tulang (*osteoporosis*)
- g) Mengurangi risiko rheumatoid arthritis
- h) Metode KB paling aman
- i) Berat badan lebih cepat kembali normal
- j) Sentuhan, isapan, dan jilatan pada puting susu akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang penting untuk meningkatkan kontraksi rahim pasca persalinan, sehingga secara psikologis membuat ibu merasa tenang, rileks, mencintai bayinya dan merangsang ASI.

2. Bagi Bayi

- a) Kualitas dan kuantitas optimal
- b) Anak ASI lebih sehat
- c) Meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi
- d) Mencegah kehilangan panas (hipotermi)
- e) Perkembangan kecerdasan (Roesli, 2018).

2.4 Kerangka Konseptual

Masalah yang dihadapi oleh bayi baru lahir yang berisiko tinggi

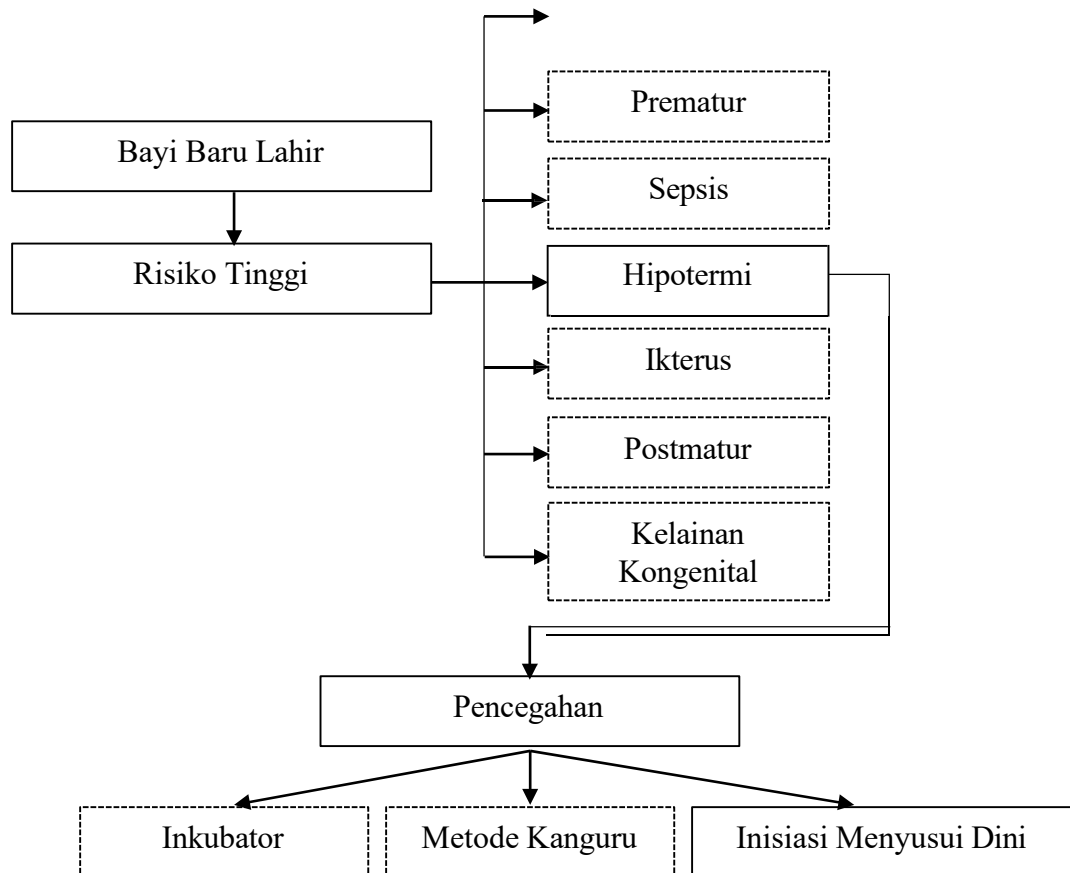
menyebabkan kematian diantaranya BBLR, prematur, sepsis, hipotermi, ikterus neonatorum, postmatur dan kelainan kongenital (Kemenkes RI, 2018). Salah satu masalah yang sering dialami oleh bayi baru lahir yaitu hipotermi. Pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti penyinaran pada inkubator, metode kanguru, dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Roesli, 2018).

Suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilakukan IMD ini mengalami kehilangan panas tetapi suhu tidak menjadi turun begitu drastis, masih diangka normal, karena suhu bayi didalam rahim dan didalam ruangan berbeda, akibat penguapan cairan ketuban pada permukaan tubuh bayi atau terjadinya mekanisme kehilangan panas dengan cara konveksi (perpindahan aliran panas dari permukaan tubuh ke lingkungan yang lebih dingin dengan temperatur lingkungan dalam kamar lebih dingin) (Wardani, 2019).

Inisiasi menyusui dini bisa meningkatkan suhu tubuh dikarenakan IMD menyebabkan stimulasi vagal lewat rangsangan sentuhan dan bau serta menginduksi pelepasan hormon oxytosin pada ibu sehingga menyebabkan suhu payudara ibu meningkat yang dapat menjaga suhu bayi saat dilakukan IMD. Kulit ibu merupakan termoregulator yang tepat bagi bayi, suhu kulit dada ibu akan menyesuaikan dengan suhu tubuh bayi, jika bayi kedinginan, suhu kulit ibu naik dua derajat secara otomatis untuk menghangatkan bayi sehingga menurunkan risiko hipotermi, ketika suhu bayi meningkat maka suhu kulit ibu otomatis turun untuk menstabilkan suhu bayi (Zulala, 2017).

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual
Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini terhadap Perubahan Suhu Tubuh
Bayi Baru Lahir

BBLR



Sumber: Kemenkes RI, 2018; Roesli, 2018